

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam membuat buku *Deus Caritas Est: Berkarya Tanpa Batas*, penulis akan melakukan tiga tahap pembuatan. Mulai dari praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi. Berikut adalah penjabaran proses tersebut.

3.1.1 Praproduksi

Praproduksi adalah tahap awal pembuatan karya. Tahap ini penting supaya proses pengerjaan karya tersusun dan berjalan dengan baik.

3.1.1.1 Penentuan Topik atau Tema

Topik atau tema adalah hal penting dalam membuat sebuah karya, termasuk buku. Topik atau tema diartikan sebagai dasar gagasan, ide pokok, pikiran yang dituangkan penulis dalam karyanya (Nurhakiki, 2018 dalam Apriyanti & Munaris, 2016). Sumardi (2012) dalam Apriyanti & Munaris (2016) menjabarkan bahwa tema memiliki fungsi sebagai unsur penting dalam menyatukan keseluruhan cerita. Adapun dalam skripsi karya ini, topik atau tema tersebut haruslah bersifat faktual atau berdasarkan kebenaran. Penulis memilih topik sesuai dengan ketertarikan dan minat.

Topik disabilitas penulis angkat karena penulis melihat urgensi akan hak untuk bekerja bagi penyandang disabilitas itu sendiri yang belum sepenuhnya berjalan di Indonesia. Keberadaan komunitas yang menyokong eksistensi penyandang disabilitas pun memiliki daya tarik untuk dikulik lebih jauh. Menjadikan disabilitas sebagai topik utama juga didasari oleh rasa motivasi yang penulis rasakan saat melihat eksistensi mereka. Penulis mengembangkan ide awal dengan melakukan riset di internet.

3.1.1.2 Riset

Semua karya yang baik membutuhkan riset. Riset dapat membantu dalam memastikan informasi yang disajikan akurat dan relevan (Anita Talla, 2024).

Dengan riset, penulis jadi memiliki pengetahuan yang luas terkait isu yang hendak diangkat. Adapun riset yang penulis lakukan yaitu melalui internet (Google) dan media sosial Instagram.

3.1.1.3 Melakukan Konsultasi dengan Dosen

Sebagai mahasiswa yang masih belajar, pendapat atau saran ahli (dosen) sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penulis melakukan konsultasi dengan Kaprodi Jurnalistik yaitu Pak Samiaji Bintang Nusantara. Pak Bintang sekaligus juga mengajar mata kuliah Narrative Storytelling dan In-depth and Investigative Reporting. Beliau juga memiliki *background* sebagai jurnalis. Dari latar belakang dan pengalaman Pak Bintang inilah penulis melakukan konsultasi karya dengan beliau. Hal itu karena yang dikuasai Pak Bintang sesuai dengan apa yang hendak penulis buat dalam karya buku ini.

Gambar 3.1 Konsultasi topik dengan Pak Bintang di kantin kampus



Sumber: Dokumentasi penulis (2024)

Konsultasi dilakukan pada 24 September 2024 di kantin UMN sekitar pukul 12 siang. Dari hasil penjabaran penulis saat konsultasi, Pak Bintang menyatakan bahwa topik penulis berpotensi untuk diangkat dan layak untuk dibahas. Pak Bintang menjelaskan tahapan yang harus penulis lakukan guna menyusun sebuah karya buku yang baik. Beliau bahkan juga menjabarkan gambaran kerangka atau

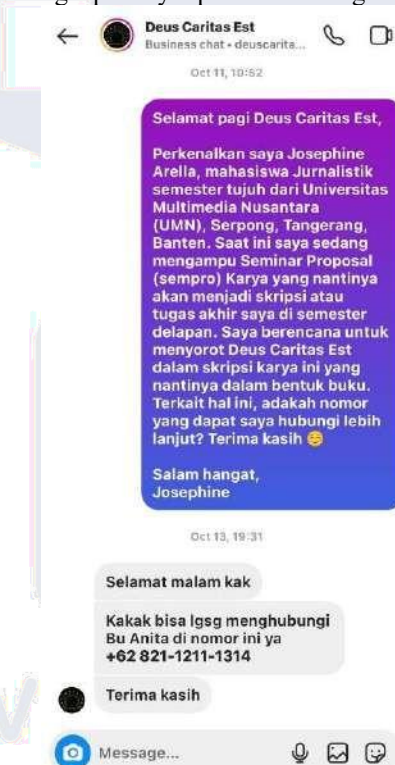
outline bab yang sekiranya dapat penulis buat. Saran-saran tersebut akan penulis jabarkan lebih lanjut saat proses pembagian bab nantinya.

3.1.1.4 Menentukan Narasumber atau Tokoh

Setelah memperkaya pengetahuan dengan riset, penulis mulai memiliki gambaran yang jelas dalam menentukan narasumber. Narasumber utama yaitu dari komunitas Deus Caritas Est itu sendiri. Terkait ini, penulis sudah menghubungi narasumber dari pihak komunitas. Awalnya, penulis mengirimkan pesan ke nomor WhatsApp yang ada di bio Instagram mereka (@deuscaritasest_) pada 10 Oktober 2024. Namun, selang satu hari tidak mendapatkan jawaban.

Penulis memutuskan untuk menghubungi pihak komunitas melalui *direct message* (DM) atau pesan Instagram pada 11 Oktober 2024. Selang dua hari, pada 13 Oktober 2024, penulis mendapatkan balasan di Instagram.

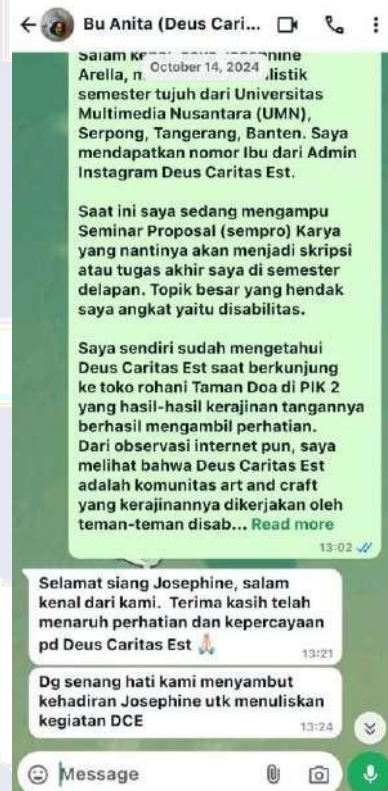
Gambar 3.2 Tangkapan layar pesan DM dengan Deus Caritas Est



Sumber: Tangkapan layar penulis (2024)

Dari situ, penulis mendapatkan jawaban dan diarahkan untuk menghubungi nomor yang mereka berikan. Akhirnya, kebesokannya pada 14 Oktober 2024 penulis menghubungi nomor tersebut dan langsung mendapatkan jawaban.

Gambar 3.3 Tangkapan layar pesan WhatsApp dengan pihak komunitas



Sumber: Tangkapan layar penulis (2024)

Melalui pesan tersebut, penulis menyampaikan maksud dan tujuan penulis untuk karya pembuatan buku *Deus Caritas Est: Berkarya Tanpa Batas*. Penulis menyampaikan bahwa Deus Caritas Est akan menjadi narasumber utama dan anggotanya menjadi tokoh utama penulis. Dari pesan tersebut, penulis sudah mendapatkan izin dari pihak komunitas. Terlebih untuk jika bulan-bulan mendatang akan segera melangsungkan liputan.

Adapun terkait tokoh dalam sebuah penceritaan memiliki fungsi yang kuat. Semi (1990) dalam Apriyanti dan Munaris (2016) menjelaskan bahwa tokoh dapat menentukan kejelasan sebuah tema dan alur cerita dengan menyorot motivasi tokoh, permasalahan si tokoh, dan keputusan apa yang si tokoh ambil. Cerita

menjadi menarik karena adanya kisah inspiratif yang tersampaikan dari setiap tokoh. Penulis pun dapat menarik keunikan si tokoh. Keunikan tersebut dapat tertuang baik dari penuturan penulis maupun dialog atau ucapan tokoh (Apriyanti dan Munaris, 2016).

3.1.1.5 Menyusun Kerangka Cerita atau Pembagian Bab

Setelah pasti membuat topik dan menargetkan narasumber, maka proses yang tak kalah penting yaitu kerangka cerita. Kerangka cerita atau alur adalah jalinan cerita dari awal hingga akhir (Egitama, 2017). Alur cerita dapat pula diartikan sebagai suatu konstruksi yang bisa dibuat dari deretan peristiwa secara *logic* dan kronologik serta saling berkaitan satu sama lain yang dialami oleh para pelaku (Andri Wicaksono). Fungsi dari kerangka cerita bagi penulis yaitu untuk membantu penulis dalam menggolongkan pembahasan. Dalam buku *Deus Caritas Est: Berkarya Tanpa Batas* ini akan terdapat enam bab yang mana setiap bab ini saling terhubung. Berikut adalah tabel pembagian bab tersebut.

Tabel 3.1 *Outline* Bab Buku

No.	Bab	Isi
1.	I	Bab pertama buku akan menyampaikan terlebih dahulu latar belakang dan keadaan penyandang disabilitas di Indonesia yang hak dan kewajibannya masih belum sepenuhnya terpenuhi sesuai dengan peraturan negara. Pembahasan meliputi: - Penjabaran terkait peraturan-peraturan negara yang mengatur tentang hak bekerja bagi penyandang disabilitas yang nyatanya belum merata, - Bab pertama akan padat dengan jawaban pemerintah atau hasil wawancara terkait penjabaran akan penyebab hak dan kewajiban penyandang disabilitas yang terhambat dan isu-isu lainnya, - Hingga akhirnya di akhir bab, muncul bridging terkait hadirnya berbagai komunitas yang menjadi wadah bagi penyandang disabilitas dan menampilkan pendapat atau perspektif pemerintah akan hal itu, dan

		d. Penjabaran akan peran komunitas dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas terkait hak ketenagakerjaan dan mendeskripsikan pentingnya eksistensi komunitas-komunitas tersebut.
2.	II	a. Bab dua akan langsung <i>bridging</i> membahas komunitas Deus Caritas Est (DCE) sebagai salah satu komunitas yang eksis menjadi penyalur tempat bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan, b. Bab ini akan dimulai dengan narasi tokoh pendiri DCE dan kisah awal dirinya bisa tergerak untuk membuat DCE, dan c. Bab ini akan padat berisikan penuturan kisah pendiri DCE terkait latar belakang, motivasi, hingga tujuan dari eksistensi DCE itu sendiri.
3.	III	a. Bab ini akan padat tentang kisah DCE yang akhirnya terbentuk, juga kaya akan penuturan jatuh bangun mereka yang disampaikan oleh Anita sebagai pendiri DCE, b. Bab ini juga akan menuturkan kegiatan yang dilakukan para perajin di DCE, dan c. Dalam bab ini akan menyorot beberapa kisah <i>uniqueness</i> kehidupan beberapa pengrajin yang menyentuh dan menginspirasi.
4.	IV	Barulah di bab ini akan dituturkan latar belakang para perajin yaitu kisah mereka dari lahir dan terkait kondisi yang mereka alami, pengalaman bekerja mereka, kisah jatuh bangun yang pernah mereka alami dalam mengukir kehidupan, hingga akhirnya mereka bertemu DCE dan motivasi awal mereka untuk memilih bergabung dengan DCE serta harapan-harapan mereka.
5.	V	a. Bab ini akan mengangkat sudut pandang ahli yang bertujuan untuk menghadirkan sudut pandang yang lebih luas dan seimbang terkait kondisi kesetaraan hak bekerja bagi penyandang disabilitas di Indonesia, b. Bab ini terinspirasi dari buku <i>Care Work Dreaming Disability Justice</i> (Piepzna-Samarasinha, 2018, p. 22-23) yang mana dalam bab ini akan menyertakan semacam tabel atau sub-bab

		yang berisikan penjelasan akan pentingnya pemenuhan kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas atau penjelasan akan mengapa isu tersebut penting untuk disuarakan. c. Bab ini akan berisikan kiat-kiat untuk membangkitkan kepedulian bagi orang awam atau pembaca yang didapatkan dari narasumber kredibel atau ahli, poin ini juga terinspirasi dari buku <i>Care Work Dreaming Disability Justice</i> (Piepzn-Samarasinha, 2018, p. 30-32). Butir-butir kiat ini penting supaya pembaca dapat lebih teredukasi akan arti “peduli” dan “membantu” dalam ranah atau isu penyandang disabilitas.
6.	VI	Bab penutup ini adalah kesimpulan dari seluruh penceritaan buku, penulis akan menyuguhkan kalimat pamungkas yang menjadi latar belakang Anita dalam yakin membimbing DCE. Bab ini juga akan menampilkan harapan secara umum terkait penyuaaraan isu hak kesetaraan dalam bekerja profesional bagi penyandang disabilitas.

Sumber: Olahan penulis (2024)

3.1.1.6 Membuat *Timeline* Pengerjaan Karya

Supaya proses pengerjaan dapat berjalan dengan lancar dan tidak mepet dengan *deadline* pengumpulan, maka penulis menyusun *timeline* pengerjaan. *Timeline* ini penulis gunakan sebagai acuan supaya karya dapat tersusun dan terselesaikan dengan waktu yang memadai. Namun, ada pula kemungkinan *timeline* akan berubah seturut dengan kebutuhan penulis. Berikut adalah *timeline* tersebut.

Tabel 3.2 *Timeline* Pengerjaan Karya

No.	Bulan	Keterangan
1.	September 2024	- Konsultasi - Pematangan topik - Mencari kontak narasumber
2.	Oktober 2024	- Riset - Pengumpulan proposal karya
3.	November 2024	- Riset - Pembuatan daftar pertanyaan - Mulai menghubungi narasumber
4.	Desember 2024	- Turun lapangan dan wawancara - Transkrip dan pengkodean wawancara

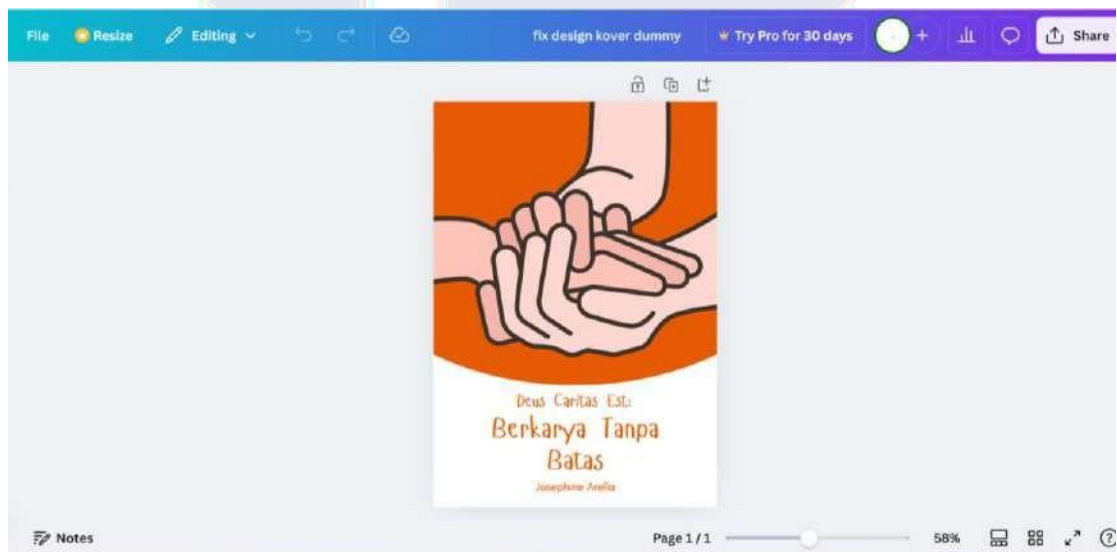
5.	Januari-Mei 2025	- Kembali turun lapangan dan wawancara akhir - Pembuatan hingga penyelesaian karya
----	------------------	---

Sumber: Olahan penulis (2024)

3.1.1.7 Pembuatan *Dummy* saat Semprom

Sebagai salah satu pemenuhan nilai ujian akhir semester (UAS) pada mata kuliah seminar proposal, penulis sempat membuat *dummy*. Penulis mengolah *dummy* dengan menggunakan sumber dari wawancara tiga narasumber dari Deus Caritas Est serta dilengkapi juga dengan data-data kredibel dari internet. Isi *dummy* yang masih berupa data, nantinya akan diisi oleh keterangan ahli melalui proses wawancara. Adapun ukuran kertas *dummy* beserta sampul sudah penulis sesuaikan dengan ukuran novel pada umumnya yaitu 14 x 20 cm. Ada pula sampul *dummy*, penulis buat dengan menggunakan Canva.

Gambar 3.4 Tangkapan layar sampul *dummy* di Canva



Sumber: Tangkapan layar penulis (2024)

3.1.2 Produksi

Produksi adalah tahap di mana penulis melangsungkan liputan atau pengerjaannya. Pada tahap ini, penulis akan mengimplementasikan apa yang sudah disiapkan pada Praproduksi.

3.1.2.1 Datang ke Lokasi dan Wawancara

Setelah matang membuat perencanaan liputan, maka pada tahap produksi, penulis akan turun ke lapangan untuk eksekusi perencanaan. Tahap ini penting yang mana penulis akan menjalankan perencanaan dan mengumpulkan data. Data dari lokasi dan wawancara inilah yang nantinya diolah ke dalam buku. Untuk kemungkinan lokasi, penulis rencananya akan mendatangi Deus Caritas Est di Jakarta. Namun, untuk lokasi detailnya penulis belum bertanya. Dari situ, penulis akan mewawancarai mulai dari pengurus komunitas sampai anggotanya yang adalah penyandang disabilitas. Pertemuan tersebut akan berlanjut kepada penulis yang mewawancarai para narasumber. Terutama untuk anggota komunitas, penulis akan mengulik tentang kisah atau pengalaman hidup mereka hingga akhirnya bergabung dengan Deus Caritas Est.

3.1.2.2 Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara adalah kegiatan yang dilakukan setelah mendapatkan penjabaran dari narasumber. Adapun penjabaran itu penulis rekam dengan handphone pribadi. Lalu, rekaman itu akan penulis ubah menjadi transkrip berupa tulisan. Untuk mempersingkat waktu, kemungkinan penulis akan memanfaatkan kecanggihan *artificial intelligence* (AI) dalam melakukan transkrip.

3.1.2.3 Pengkodean Data Wawancara

Setelah transkrip selesai, maka penulis akan melakukan pengkodean data wawancara atau seringkali juga disebut *coding* data. Arti *coding* di sini yaitu proses memaknai dan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis pada tahap berikutnya (Prihapsari & Indah, 2021). Oleh karena itu, *coding* akan mempermudah penulis dalam membagi pembahasan di setiap bab buku nantinya.

3.1.2.4 Memilah Bahan yang Hendak Digunakan

Setelah penulis selesai membagi pembahasan untuk setiap bab, maka saatnya bagi penulis untuk memilah pembahasan. Pembahasan dipilah yang mana saja sekiranya penting untuk dapat digunakan. Hal ini supaya kisah dapat tersampaikan dengan padat dan tidak melebar ke mana-mana.

3.1.2.5 Penulisan Buku

Setelah semua bahan dan pembahasan sudah terbagi, penulis akan lanjut ke tahap penulisan buku. Penulisan buku akan penulis sesuaikan mengikuti alur kisah setiap tokoh. Di tahap ini, penulis akan menulis buku sesuai pula dengan kerangka yang telah dibuat pada tahap praproduksi. Tak hanya itu, penulis juga akan menerapkan seluruh intrinsik dari penulisan *feature*. Penulis juga akan mengimplementasi gaya alur penulisan *feature* yang terinspirasi dari referensi-referensi yang telah penulis baca. Tentunya, penulisan akan ditulis seturut dengan gaya penulis sendiri.

3.1.2.6 Pembuatan Desain Sampul Buku

Dalam proses penulisan buku, penulis juga akan mendesain sampul buku. Proses pembuatan desain akan penulis lakukan sesuai dengan kemampuan terbaik penulis. Adapun aplikasi penunjang yang kemungkinan akan penulis gunakan yaitu Canva atau Adobe Illustrator.

3.1.3 Pascaproduksi

Pascaproduksi adalah tahap terakhir setelah melewati proses di pra-produksi dan produksi. Di tahap ini, penulis melakukan segala tahap *finishing* hingga akhirnya karya penulis berupa buku rampung. Pada tahap ini pula, penulis melakukan semacam *maintenance* akan karya buku penulis yaitu dengan mempromosikannya supaya pesan dalam buku *Deus Caritas Est: Berkarya Tanpa Batas* dapat berhasil tersampaikan kepada publik.

3.1.3.1 Self-editing

Setelah proses penulisan seluruh bab buku selesai, penulis akan masuk ke tahap *self-editing*. *Self-editing* sendiri dapat diartikan sebagai proses memperbaiki tulisan dengan cara mengoreksi kesalahan, merevisi struktur, dan menyempurnakan pilihan kata supaya tulisan jelas saat dibaca, ringkas, dan bebas kesalahan (Prasetya Mulya Publishing, Agustus 2024). Pada tahap ini penulis akan secara mandiri mengedit tulisan sekaligus memastikan segala aspek yang tertuang di dalamnya sudah sesuai dengan tujuan dan kerangka karya. Dari segi tulisan, penulis akan

memastikan bahwa segala ejaan dan cara penulisan sudah sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

3.1.3.2 Editing oleh Editor

Suatu karya tulisan akan menjadi lebih baik hasilnya jika penulis juga memiliki editor yang membantu dalam mengedit tulisan. Hal ini bertujuan supaya lebih memastikan bahwa hasil karya tidak terdapat kesalahan lagi. Adapun seorang editor harus memiliki kemampuan menulis dan menguasai tata bahasa yang baik. Seorang editor juga dituntut memiliki kreativitas dan mampu berpikir logis serta teliti dalam mengoreksi sebuah naskah (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, 2023). Penulis saat ini belum memutuskan siapa editor yang akan membantu. Namun, penulis punya beberapa kenalan yang berpotensi dan cukup mahir dalam pengeditan tulisan atau naskah.

3.1.3.3 Publikasi/Penerbitan

Penulis hendak mencetak hasil karya buku sehingga pada tahap ini penulis akan mengatur proses penerbitan ke penerbit pilihan. Sejauh ini ada dua nama penerbit yang penulis targetkan, yaitu antara Kanisius dan Kolofon. Dalam proses ini, penulis akan menjangkau penerbit yang paling sesuai dengan karya penulis. Untuk proses kelayakan terbit pun penulis akan mengikuti kebijakan dari penerbit tersebut.

3.1.3.4 Promosi Buku

Setelah buku hasil karya penulis berhasil melewati berbagai proses penerbitan, penulis akan melakukan promosi. Promosi ini guna melebarkan jangkauan buku untuk publik ketahui dan baca. Penulis akan memanfaatkan media sosial sebagai medium promosi, seperti Instagram dan WhatsApp.

3.2 Anggaran

Berikut adalah besaran anggaran yang penulis keluarkan untuk pembuatan karya ini.

Tabel 3.3 Anggaran Pembuatan Karya

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Biaya transportasi bertemu narasumber utama	Rp100.000
2.	Biaya sewa ZOOM Meeting (per jam) untuk wawancara narasumber ahli	Rp6.900,00
3.	Biaya editor naskah	Rp280.000,00
4.	Biaya editor sampul buku	Rp125.000,00
5.	Biaya cetak buku untuk <i>dummy</i>	Rp274.000,00
6.	Biaya cetak buku di penerbit	Rp1.000.000,00
Total		Rp1.785.900,00

Sumber: Olahan penulis (2025)

3.3 Target Luaran/Publikasi

Buku *feature Deus Caritas Est: Berkarya Tanpa Batas* akan dipasarkan ke berbagai kalangan audiens menggunakan media sosial melalui penerbit Kolofon. Buku juga akan dipajang di gerai Deus Caritas Est di Taman Doa Hati Tersuci Maria, Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2) dan diunggah di media sosial Instagram mereka.

